

JENIS METAFORA DAN MAKNA KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU BAHASA JEPANG ALBUM MY RESPECT KARYA NOGIZAKA46

Ervin Maulana Mahardika

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : ervin.22108@mhs.unesa.ac.id

Miftachul Amri

Universitas Negeri Surabaya

E-mail : miftachulamri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora serta makna konotatif pada lirik lagu bahasa Jepang dalam album *My Respect* karya Nogizaka46. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis jenis metafora sekaligus makna konotatif secara terpadu sehingga memberikan gambaran hubungan antara bentuk metafora dan nilai rasa dalam lirik lagu bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan data berupa kata maupun potongan lirik lagu yang mengandung metafora. Data tersebut dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat, kemudian dianalisis berdasarkan jenis metafora serta nilai rasa yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 155 data metafora yang terbagi ke dalam empat jenis, yaitu metafora dari konkret ke abstrak sebanyak 134 data, metafora antropomorfis sebanyak 15 data, metafora sinaestetik sebanyak 3 data, dan metafora binatang sebanyak 3 data. Berdasarkan nilai rasanya, ditemukan 89 data bermakna konotatif positif dan 66 data bermakna konotatif negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *My Respect* cenderung menggambarkan pengalaman dan perasaan yang bersifat abstrak, seperti mimpi, harapan, cinta, dan waktu, melalui citra yang lebih konkret agar pesannya lebih mudah dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, sedikitnya temuan metafora binatang dan sinaestetik menunjukkan bahwa kedua jenis tersebut jarang digunakan karena memiliki karakteristik yang lebih khusus dan kompleks. Adapun dari segi makna konotatif, lebih banyaknya makna konotatif positif dibandingkan makna konotatif negatif sejalan dengan tema album yang didedikasikan sebagai bentuk penghormatan antargenerasi, sehingga lirik cenderung menyampaikan harapan, semangat, serta kenangan yang membahagiakan.

Kata kunci: metafora, makna konotatif, lirik lagu, Nogizaka46.

Abstract

This study aims to describe the types of metaphor and the connotative meaning in the Japanese song lyrics of Nogizaka46's album My Respect. Different from previous studies, this study analyzes the types of metaphor together with the connotative meaning in an integrated manner, thus providing a description of the relationship between metaphorical forms and sense values in Japanese song lyrics. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, with data in the form of words or excerpts of song lyrics that contain metaphors. The data were collected through the observation method and note-taking technique, and then analyzed based on the type of metaphor and the sense value contained within them. The results show that there are 155 metaphor data divided into four types, namely concrete-to-abstract metaphor (134 data), anthropomorphic metaphor (15 data), synaesthetic metaphor (3 data), and animal metaphor (3 data). Based on their sense value, 89 data were found to have positive connotative meaning and 66 data to have negative connotative meaning. These findings indicate that the song lyrics in the album My Respect tend to depict abstract experiences and feelings, such as dreams, hopes, love, and time, through more concrete imagery so that the message can be more easily understood by listeners. Conversely, the small number of animal and synaesthetic metaphor findings indicates that these two types are rarely used because they have more specific and complex characteristics. As for the connotative meaning, the greater number of positive connotative meanings compared to negative ones is in line with the theme of the album, which is dedicated as a form of respect between generations, so that the lyrics tend to convey hope, enthusiasm, and joyful memories.

Keywords: metaphor, connotative meaning, song lyrics, Nogizaka46

PENDAHULUAN

Karya sastra memanfaatkan bahasa secara kreatif untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pemikiran manusia. Salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan nilai keindahan adalah lirik lagu. Iswanti (2020: 3) menjelaskan bahwa lirik lagu termasuk salah satu jenis atau *genre* sastra yang memiliki kesamaan dengan puisi, tetapi disampaikan melalui susunan kata dalam sebuah nyanyian. Nilai estetika lirik lagu tidak dapat dilepaskan dari penggunaan gaya bahasa yang memperkaya makna.

Nisa' dan Amri (2020: 5) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan suatu cara penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang diharapkan memberikan variasi dalam bahasa itu sendiri. Iswanti dan Amri (2020: 2) menambahkan bahwa gaya bahasa adalah salah satu faktor yang bisa memengaruhi keindahan karya sastra karena setiap orang memiliki cara unik dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan mereka. Helmiya dan Amri (2020: 3) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penciptaan karya seni yang indah dan menarik dalam bentuk tulisan. Naula dan Amri (2020: 3) menambahkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang dirancang dengan ragam unik untuk mengungkapkan gagasan pengarang sesuai tujuan dan efek yang ingin dicapai. Keempat pendapat tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam memperkaya nilai estetika sebuah karya.

Penelitian gaya bahasa telah dilakukan pada berbagai objek. Irawati dan Amri (2025: 3) meneliti gaya bahasa dalam drama dan menemukan bahwa penulis banyak menggunakan gaya bahasa kiasan agar maksud dialog lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Rosyayanti dan Amri (2024: 3) meneliti gaya bahasa dalam novel dan menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dilakukan agar pembaca dapat menikmati alur cerita dan tidak merasa bosan. Penelitian pada lirik lagu berbahasa Jepang, khususnya *J-Pop*, juga menarik

untuk dilakukan karena lirik banyak memanfaatkan gaya bahasa sebagai sarana ekspresi.

Industri musik Jepang menawarkan eksplorasi genre yang beragam, mulai dari *rock*, *hip-hop*, *jazz*, hingga perpaduan harmonis dengan instrumen tradisional. *J-Pop* atau Pop Jepang menjadi genre yang paling digemari oleh anak muda saat ini berkat melodi yang memikat, aransemen yang dinamis, serta gaya penulisan lirik yang unik. Di antara berbagai elemen bahasa dalam lirik *J-Pop*, metafora menjadi salah satu majas yang paling dominan dan sering dijumpai. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai pemanis lirik, melainkan juga sebagai alat representasi suasana hati, ritme kehidupan, gejolak emosi, hingga pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penulis lagu.

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Ullmann (2023: 265) menyatakan bahwa metafora sangat berkaitan dengan cara manusia berkomunikasi, karena metafora dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi, sebagai alat berekspresi, sebagai sumber sinonim, serta sebagai sarana untuk menyampaikan emosi yang kuat. Ullmann membagi metafora menjadi empat jenis, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Klasifikasi tersebut menyediakan kerangka analisis yang sistematis sehingga memudahkan proses pengelompokan metafora yang ditemukan.

Penggunaan metafora dalam lirik lagu tidak dapat dipisahkan dari konsep makna konotatif. Kata-kata dalam gaya bahasa metafora mengalami pergeseran atau perluasan dari makna dasarnya untuk menimbulkan efek emosional dan imajinatif tertentu. Chaer (2019: 292) menjelaskan bahwa makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Hook (1982: 303) membagi makna konotatif menjadi dua, yaitu makna konotatif positif (*purrr word*) yang memiliki

nilai rasa mengenakkan dan makna konotatif negatif (*snarl word*) yang memiliki nilai rasa kurang mengenakkan. Melalui pemanfaatan makna konotatif, lirik lagu mampu membangkitkan perasaan dan nuansa emosional tertentu yang tidak dapat dicapai jika hanya sekedar menyampaikan informasi faktual.

Penelitian mengenai metafora dalam lirik lagu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hakim (2023) menemukan empat jenis metafora dalam lirik lagu album *Time Flies* karya Nogizaka46 dengan total 59 data, dengan metafora konkret ke abstrak sebagai jenis paling dominan sebanyak 40 data. Eski (2022) menemukan 16 data hiperbola pada lirik lagu album *Nagai Aida Kiroro no Mori* karya Kiroro. Cahyani dan Zalman (2021) menemukan 10 data makna konotatif dalam lirik lagu album *Best Selection Blanc* karya Aimer, yang terdiri atas 4 data konotatif positif dan 6 data konotatif negatif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya baru berhenti pada tahap pengklasifikasian bentuk atau jenis gaya bahasa, tanpa mengkaji lebih jauh makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Padahal, sebuah metafora tidak hanya menarik untuk diklasifikasikan jenisnya, tetapi juga penting untuk ditelaah nilai rasa yang dikandungnya. Kekosongan inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini.

Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah lirik lagu karya Nogizaka46 dalam album *My Respect*. Nogizaka46 merupakan grup idola perempuan asal Jepang yang dibentuk dan diproduksi oleh Yasushi Akimoto, dengan debut resminya di industri musik pada tahun 2012. Salah satu alasan pemilihan grup ini adalah karena keseluruhan lirik lagunya ditulis oleh Yasushi Akimoto, seorang penulis lirik ternama di Jepang yang dikenal dengan gaya penulisan naratif dan kaya akan ungkapan kiasan. Album *My Respect* merupakan album dari Nogizaka46 yang berisi rangkaian lagu populer dari periode 2019 hingga 2025. Album ini didedikasikan secara khusus sebagai bentuk penghormatan dari anggota generasi penerus, yaitu generasi ketiga hingga keenam, kepada para anggota perintis, yaitu generasi pertama dan kedua, sekaligus

sebagai tanda dimulainya era baru pada Nogizaka46. Tema penghormatan, kenangan, perjalanan, serta peralihan generasi yang diusung album ini menjadikannya kaya akan konsep abstrak dan muatan emosional. Selain itu, hingga saat penelitian ini dilakukan, belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik menganalisis penggunaan metafora beserta makna konotatifnya pada album terbaru ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji jenis metafora berdasarkan teori Stephen Ullmann, serta menganalisis makna konotatif, baik positif maupun negatif, berdasarkan teori J.N. Hook, pada lirik lagu Nogizaka46 dalam album *My Respect*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang kajian linguistik, khususnya semantik, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji gaya bahasa dan makna konotatif pada lirik lagu berbahasa Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fiantika (2022: 96) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah dan mendeskripsikan suatu populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis. Wujud data kualitatif deskriptif biasanya berupa kata-kata, ungkapan, atau lirik yang menggambarkan fenomena secara mendalam dan detail, sehingga tidak dapat diolah atau dihasilkan melalui metode statistik yang bersifat kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah album *My Respect* karya Nogizaka46 yang dirilis secara resmi. Album ini dipilih karena memuat 41 lagu yang liriknya banyak menggunakan ungkapan metafora untuk menggambarkan berbagai konsep abstrak. Data penelitian berupa kata maupun potongan lirik lagu Nogizaka46 dalam album *My Respect* yang mengandung metafora menurut teori Stephen Ullmann. Data yang dianalisis dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan keempat jenis metafora,

yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik, serta memuat makna konotatif yang dapat diklasifikasikan berdasarkan nilai rasanya. Apabila ditemukan metafora yang memiliki makna atau arti yang sama pada satu judul lagu, data dihitung sebagai satu data agar analisis lebih terfokus dan tidak terjadi penggandaan data yang tidak perlu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Zaim (2014: 89) menjelaskan bahwa metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Metode SBLC membuat peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan, hanya sebagai penyimak. Teknik catat digunakan untuk mencatat lirik yang mengandung metafora ke dalam *Microsoft Excel* guna memudahkan proses pembacaan kembali dan memastikan keawetan data.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi mendengarkan dengan saksama setiap lagu karya Nogizaka46 dalam album *My Respect* untuk memahami konteks yang terkandung pada setiap lagu, mencatat dan mencermati lirik lagu dengan lengkap, mengidentifikasi lirik lagu yang mengandung metafora berdasarkan teori Ullmann (2023), serta mengidentifikasi makna konotatif lirik lagu berdasarkan teori Hook (1982).

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data mencakup identifikasi data yang relevan dengan tema, klasifikasi data berdasarkan jenis metafora dan makna konotatifnya, kodefikasi data (contohnya AR.1 untuk data pertama lagu *Arigachi na Renai*), serta analisis data menggunakan Kamus Jepang-Indonesia karya Kenji Matsuura dan aplikasi *Japanese Dictionary Takoboto*. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan makna dari data secara rinci dalam bentuk uraian deskriptif. Penarikan simpulan

dilakukan setelah seluruh data teridentifikasi dan dianalisis secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 155 data metafora dalam lirik lagu album *My Respect* karya Nogizaka46. Data tersebut terbagi ke dalam empat jenis metafora menurut teori Stephen Ullmann. Rincian temuan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Temuan Data Jenis Metafora

Jenis Metafora	Jumlah Data
Metafora Konkret ke Abstrak	134
Metafora Antropomorfis	15
Metafora Binatang	3
Metafora Sinaestetik	3
Total	155

Berdasarkan tabel di atas, metafora konkret ke abstrak menjadi jenis yang paling dominan dengan 134 data. Metafora antropomorfis menempati urutan kedua dengan 15 data. Metafora binatang dan metafora sinaestetik masing-masing hanya ditemukan sebanyak 3 data.

Selanjutnya, dari 155 data metafora tersebut, dilakukan analisis berdasarkan makna konotatif menurut nilai rasanya. Rincian temuan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Temuan Data Makna Konotatif

Makna Konotatif	Jumlah Data
Konotatif Positif	89
Konotatif Negatif	66
Total	155

Berdasarkan tabel di atas, makna konotatif positif lebih banyak ditemukan dibandingkan makna konotatif negatif. Meskipun demikian, selisih di antara keduanya tidak terlalu jauh, sehingga baik nilai rasa yang mengenakan maupun yang kurang mengenakan cukup mewarnai lirik dalam album ini.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan tersebut, berikut disajikan analisis masing-masing jenis metafora dan makna konotatif berdasarkan data yang ditemukan.

1. Jenis Metafora

1.1 Metafora Konkret ke Abstrak

Metafora konkret ke abstrak digunakan untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman yang bersifat abstrak dengan menggunakan istilah atau konsep yang lebih konkret. Ullmann (2023: 268) menjelaskan bahwa jenis ini bertujuan agar pengalaman abstrak yang sulit dipahami atau tidak memiliki bentuk yang jelas menjadi lebih mudah diilustrasikan. Berikut beberapa contoh data metafora konkret ke abstrak dalam lirik lagu album *My Respect*.

1) Data CB.1

今日までの経験が未来へのチケットだ

Kyou made no keiken ga mirai e no chiketto da
"Pengalaman sampai hari ini adalah **tiket** menuju masa depan"

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis konkret ke abstrak. Kata "tiket" yang secara harfiah merupakan benda fisik konkret berupa selembar karcis sebagai izin masuk atau akses menuju suatu tempat digunakan untuk menggambarkan pengalaman sebagai bekal menuju masa depan yang bersifat abstrak, sehingga seluruh pengalaman hidup tokoh seolah menjadi tiket yang dapat mengantarkannya menuju tujuan yang dituju. Penggunaan benda konkret untuk menjelaskan hal yang bersifat abstrak tersebut memenuhi kriteria metafora dari konkret ke abstrak sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

2) Data SRD.1

夢とか希望を背負うより楽なほうがいい

Yume toka kibou wo seou yori, raku na hou ga ii
"Daripada **memikul** mimpi atau harapan, lebih baik memilih jalan yang mudah"

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis konkret ke abstrak. Kata "memikul" yang secara harfiah merupakan perbuatan fisik mengangkat beban di pundak yang bersifat konkret digunakan untuk menggambarkan menanggung mimpi dan harapan yang bersifat abstrak, sehingga cita-cita dan harapan yang tak berwujud seolah menjadi beban berat yang harus dipanggul oleh tokoh. Penggunaan perbuatan konkret untuk menjelaskan hal yang bersifat abstrak tersebut memenuhi kriteria metafora dari konkret ke abstrak sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

3) Data NH.2

何を捨てれば自由になれるの？

Nani wo sutereba jiyuu ni nareru no?

"Apa yang harus **kubuang** agar bisa bebas?"

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis konkret ke abstrak. Kata "buang" yang secara harfiah merupakan tindakan fisik melepaskan atau menyingkirkan benda dari gengaman yang bersifat konkret digunakan untuk menggambarkan melepaskan beban batin yang bersifat abstrak, sehingga keterikatan, gengsi, atau keinginan berlebih yang membebani tokoh seolah menjadi benda nyata yang dapat dibuang untuk meringankan diri. Penggunaan tindakan konkret untuk menjelaskan hal yang bersifat abstrak tersebut memenuhi kriteria metafora dari konkret ke abstrak sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

4) Data HDK.2

通りの反対側何が待つのか？

Toori no hantaigawa nani ga matsu no ka?

"Di **seberang** sana, apa yang menungguku?"

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis konkret ke abstrak. Kata "seberang" yang secara harfiah merupakan sisi jalan yang berhadapan secara fisik yang bersifat konkret digunakan untuk menggambarkan masa depan atau kemungkinan di balik sebuah pilihan yang bersifat abstrak, sehingga hal yang menanti tokoh setelah

mengambil keputusan seolah menjadi sesuatu yang berdiri di sisi lain jalan. Penggunaan tempat konkret untuk menjelaskan hal yang bersifat abstrak tersebut memenuhi kriteria metafora dari konkret ke abstrak sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

1.2 Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis adalah metafora yang memindahkan sifat, tindakan, atau bagian tubuh manusia pada objek yang bukan manusia. Ullmann (2023) menjelaskan bahwa jenis ini biasanya berasal dari tubuh atau bagian tubuh manusia yang kemudian diubah menjadi objek tidak bernyawa, di mana objek tersebut dipersepsikan seolah memiliki nyawa. Berikut beberapa contoh data metafora antropomorfis dalam lirik lagu album *My Respect*.

1) Data KNM.1

街の喧騒も闇に吸い込まれて

Machi no kensou mo yami ni suikomarete

“Kegelapan pun **menghirup** keramaian kota”

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis antropomorfis. Kata “menghirup” yang secara harfiah merupakan aktivitas manusia yang bernapas diberikan pada “kegelapan” merupakan benda tidak bernyawa, sehingga kegelapan seolah menjadi makhluk hidup yang mampu bernapas dan menyedot masuk keramaian kota ke dalam dirinya. Perpindahan unsur manusia pada objek tak bernyawa tersebut memenuhi kriteria metafora antropomorfis sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

2) Data ATL.3

理想が邪魔して

Risou ga jama shite

“Idealisme yang **menghalangi**”

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis antropomorfis. Kata “menghalangi” yang secara harfiah merupakan aktivitas manusia untuk merintangi atau menghambat sesuatu diberikan pada “idealisme” yang merupakan konsep abstrak, sehingga idealisme seolah menjadi

sosok hidup yang memiliki kehendak untuk menghambat langkah tokoh. Perpindahan unsur manusia pada konsep abstrak tersebut memenuhi kriteria metafora antropomorfis sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

3) Data KNM.6

悲しみよ 泣き出すなよ

Kanashimi yo, nakidasu na yo

“Wahai kesedihan, janganlah **menangis**”

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis antropomorfis. Kata “menangis” yang secara harfiah merupakan aktivitas manusia mengeluarkan air mata sebagai ungkapan emosi diberikan pada “kesedihan” yang merupakan emosi abstrak, sehingga kesedihan seolah menjadi sosok hidup yang mampu meluapkan perasaannya melalui tangisan. Perpindahan unsur manusia pada emosi abstrak tersebut memenuhi kriteria metafora antropomorfis sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

1.3 Metafora Binatang

Metafora binatang adalah metafora yang menggunakan hewan, bagian tubuh hewan, atau perilaku hewan untuk menggambarkan objek lain. Ullmann (2023) menjelaskan bahwa jenis ini memanfaatkan dunia hewan sebagai sumber utamanya dan diterapkan pada tumbuhan, benda mati, makanan, maupun manusia sesuai dengan sifat, karakteristik, dan tindakan yang dimiliki. Berikut beberapa contoh data metafora binatang dalam lirik lagu album *My Respect*.

1) Data ZIM.1

感情の羽根がくるくる止まらずに

Kanjou no hane ga kurukuru tomarazu ni

“Sayap perasaanku terus berputar tanpa henti”

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis binatang. Kata “sayap” yang secara harfiah merupakan bagian tubuh hewan unggas atau burung untuk terbang diberikan pada “perasaan” yang merupakan hal abstrak, sehingga perasaan seolah memiliki sayap yang mampu bergerak berputar-putar tanpa henti. Perpindahan bagian tubuh hewan pada hal abstrak tersebut memenuhi kriteria metafora

binatang sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

2) Data JJF.2

飛んで行こう(頭揺らして)

Tonde ikou (atama yurashite)

“Ayo kita **terbang** (goyangkan kepalamu)”

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis binatang. Kata “terbang” yang secara harfiah merupakan aktivitas khas hewan unggas atau burung untuk melayang di udara diberikan pada tokoh yang merupakan manusia, sehingga tokoh seolah menjadi burung yang terbang dengan bebas dengan sorakan dan hentakan musik. Perpindahan aktivitas hewan pada manusia tersebut memenuhi kriteria metafora binatang sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

1.4 Metafora Sinaestetik

Metafora sinaestetik adalah metafora yang terjadi akibat perpindahan makna dari satu indra manusia ke indra lainnya. Ullmann (2023) menjelaskan bahwa perpindahan tersebut dapat berupa peralihan dari indra pendengaran ke indra penglihatan, dari indra perabaan ke indra pendengaran, dan sebagainya. Berikut beberapa contoh data metafora sinaestetik dalam lirik lagu album *My Respect*.

1) Data ATL.2

風が何色か知るべきでしょう

Kaze ga nani iro ka shiru beki deshou

“**Warna** angin itu seperti apa, seharusnya aku tahu”

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis sinaestetik. Kata “warna” yang secara harfiah merupakan atribut visual yang ditangkap oleh indra penglihatan dipindahkan pada “angin” yang sejatinya hanya dapat dirasakan melalui indra peraba atau ditangkap melalui indra pendengaran, sehingga angin yang tak kasat mata seolah memiliki warna yang dapat dilihat. Perpindahan makna dari satu indra ke indra lainnya tersebut memenuhi kriteria metafora sinaestetik sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

2) Data NO.5

恋の甘さを今さら思う

Koi no amasa wo imasara omou

“Baru sekarang aku menyadari **manisnya** cinta”

Pada data tersebut, terdapat metafora jenis sinaestetik. Kata “manis” yang secara harfiah merupakan rasa yang ditangkap oleh indra perasa dipindahkan pada “cinta” yang merupakan perasaan abstrak dan tidak dapat dirasakan oleh lidah, sehingga cinta yang tak berwujud seolah memiliki rasa manis yang dapat dinikmati. Perpindahan makna dari satu indra ke indra lainnya tersebut memenuhi kriteria metafora sinaestetik sebagaimana dikemukakan Ullmann (2023).

2. Makna Konotatif

Dari 155 data metafora yang ditemukan, terdapat 89 data bermakna konotatif positif dan 66 data bermakna konotatif negatif. Hook (1982: 303) membagi makna konotatif menjadi dua berdasarkan nilai rasanya, yaitu konotatif positif (*purr word*) yang memiliki nilai rasa menyenangkan dan konotatif negatif (*snarl word*) yang memiliki nilai rasa kurang menyenangkan. Berikut analisis masing-masing kategori.

2.1 Konotatif Positif

Makna konotatif positif adalah makna kiasan yang mengandung nilai rasa menyenangkan. Penggunaan kata-kata dengan konotatif positif cenderung menciptakan kesan yang ramah, sopan, bermartabat, dan menyenangkan bagi pendengarnya. Berikut beberapa contoh data makna konotatif positif dalam lirik lagu album *My Respect*.

1) Data KNM.1

街の喧騒も闇に吸い込まれて

Machi no kensou mo yami ni suikomarete

“Kegelapan pun **menghirup** keramaian kota”

Secara konotatif, frasa 「闇に吸い込まれて」 “terhirup oleh kegelapan” tidak merujuk pada tindakan menghirup yang sebenarnya. Berdasarkan Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (hal. 1004), kata

「吸い込む」 berarti “menghirup”, yang merupakan perbuatan dari makhluk bernyawa. Kata tersebut dikiaskan kepada 「闇」 “kegelapan” yang sejatinya tak bernyawa, sehingga kegelapan seolah menjadi sosok hidup yang bernapas dan menyedot masuk suara kota. Maknanya menggambarkan bahwa ketika malam tiba, keramaian kota perlahan lenyap ditelan kegelapan, dan pada saat itulah tokoh akhirnya dapat merasa lega.

Metafora ini memiliki nilai rasa positif, karena meskipun menggunakan citra 「闇」 “kegelapan”, konteksnya berkaitan dengan ketenangan, kelegaan, dan keheningan yang melegakan setelah keramaian kota mereda. Hilangnya keramaian di sini justru memberi tokoh ruang untuk bernapas dan menenangkan diri, sehingga menghasilkan nilai rasa yang menyenangkan.

2) Data SKA.1

瞬く灯りは囁き

Matataku akari wa sasayaki

“Cahaya yang berkedip seperti bisikan”

Secara konotatif, frasa 「灯りは囁き」 “cahaya adalah bisikan” tidak merujuk pada keterkaitan harfiah antara cahaya dan suara. Di sini 「灯り」 “cahaya” yang ditangkap indra penglihatan dipindahkan menjadi 「囁き」 “bisikan” yang ditangkap indra pendengaran. Berdasarkan Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (hal. 851) berarti “bisikan”, sehingga cahaya kota yang berkedip-kedip diperlakukan seolah suara bisikan yang lembut. Maknanya menggambarkan suasana kota malam yang tenang dan syahdu, di mana kerlip lampu terasa lembut dan dekat seperti bisikan.

Metafora ini memiliki nilai rasa positif, karena berkaitan dengan kelembutan, dan suasana syahdu yang menenangkan. Gambaran kerlip cahaya yang terasa “selembut bisikan” menyiratkan kedamaian dan keindahan malam kota, sehingga menghasilkan kesan syahdu dan nilai rasa yang menyenangkan.

3) Data NO.5

恋の甘さを今さら思う

Koi no amasa wo imasara omou

“Baru sekarang aku menyadari manisnya cinta”

Secara konotatif, kata 「甘さ」 “rasa manis” tidak merujuk pada rasa yang ditangkap indra perasa. Kata 「甘さ」 sendiri merupakan bentuk nomina yang diturunkan dari kata sifat 「甘い」, sehingga rujukan kamusnya mengacu pada bentuk dasar tersebut. Berdasarkan Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (hal. 15), kata 「甘い」 berarti “manis”. Rasa manis tersebut dipindahkan untuk menggambarkan 「恋」 “cinta”, sebuah perasaan yang sejatinya tidak dapat dirasakan dengan lidah, sehingga cinta yang abstrak diberi kualitas rasa “manis”. Maknanya menggambarkan betapa indah dan membahagiakannya kenangan cinta tokoh, sekaligus kerinduannya akan masa cinta yang telah berlalu.

Metafora ini memiliki nilai rasa positif, karena rasa yang dipindahkan, yaitu 「甘さ」, berkaitan dengan keindahan, kebahagiaan, dan kenangan cinta yang menyenangkan. Citra “manisnya cinta” pada dirinya membangkitkan kesan hangat dan menyenangkan bagi pendengarnya.

2.2 Konotatif Negatif

Makna konotatif negatif merupakan jenis konotatif pada kata maupun frasa yang memunculkan kesan tidak sopan dan nilai rasa yang kurang baik. Makna ini diartikan sebagai penggambaran sesuatu yang keji, tidak pantas, atau menyinggung perasaan, sehingga kehadirannya cenderung ditolak atau dianggap tercela. Berikut beberapa contoh data makna konotatif negatif dalam lirik lagu album *My Respect*.

1) Data ATL.3

理想が邪魔して

Risou ga jama shite

“Idealisme yang menghalangi”

Secara konotatif, frasa 「理想が邪魔して」 “idealisme yang menghalangi” tidak merujuk pada tindakan menghalangi secara fisik. Kata 「理想」 “idealisme”, sebuah konsep abstrak, dikiaskan seolah memiliki kehendak dan tindakan layaknya manusia melalui kata 「邪魔する」, yang berdasarkan Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (hal. 354) berarti “menghalangi”. Maknanya menggambarkan bahwa idealisme atau standar tinggi yang dimiliki tokoh justru menjadi penghambat bagi langkahnya sendiri, yaitu sesuatu yang seharusnya menjadi tujuan baik malah berbalik merintanginya.

Metafora ini memiliki nilai rasa negatif, karena berkaitan dengan hambatan, konflik batin, dan ketidakberdayaan. Idealisme yang semestinya bernilai baik di sini justru digambarkan sebagai pengganggu, sehingga memunculkan kesan terbebani dan terhalang yang menghasilkan nilai rasa yang kurang menyenangkan.

2) Data KNM.4

寂しさよ 語りかけるな

Sabishisa yo, **katarikakeru** na

“Wahai rasa sepi, janganlah **berbicara** padaku”

Secara konotatif, frasa tersebut tidak merujuk pada percakapan dengan sosok nyata. Emosi abstrak 「寂しさ」 “rasa sepi” di sini disapa dan diminta untuk tidak 「語りかける」 “berbicara” seolah dia sesosok makhluk hidup. Berdasarkan Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (hal. 449), kata 「語り」 berarti “berbicara”, sehingga rasa sepi diibaratkan sebagai sesuatu yang dapat berbicara dan mengganggu. Maknanya menggambarkan upaya tokoh untuk menepis bujukan rasa sepi yang membuat hatinya hampir patah.

Metafora ini memiliki nilai rasa negatif, karena berkaitan dengan kesepian,

kepedihan, dan perjuangan batin menahan perasaan yang menyakitkan. Permohonan agar rasa sepi berhenti “berbicara” menyiratkan bahwa tokoh sedang terganggu dan tersiksa olehnya, sehingga menghasilkan nilai rasa yang kurang menyenangkan.

3) Data HDK.4

太陽が沈みながら **急かせる** んだ

Taiyou ga shizumi nagara **sekaseru** nda

“Matahari yang terbenam seakan **mendesakku**”

Secara konotatif, kata 「急かせる」 “mendesak” tidak merujuk pada perbuatan manusia mendesak orang lain. Kata 「急かせる」 sendiri merupakan bentuk kausatif dari kata dasar 「急かす」, sehingga rujukan kamusnya mengacu pada bentuk dasar tersebut. Berdasarkan Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (hal. 875), kata 「急かす」 berarti “mendesak”. Kata tersebut dikiaskan kepada 「太陽」 “matahari”, sesuatu yang tak bernyawa, sehingga matahari yang terbenam seolah menjadi sosok hidup yang mendesak dan memperingatkan tokoh. Maknanya menggambarkan tekanan waktu yang dirasakan tokoh, di mana terbenamnya matahari sebagai lambang berlalunya waktu seakan mendesaknya untuk segera mengambil keputusan sebelum kesempatan habis.

Metafora ini memiliki nilai rasa negatif, karena berkaitan dengan tekanan, desakan waktu, dan kecemasan akan kesempatan yang kian menipis. Gambaran matahari terbenam yang seolah mendesak dengan kalimat “sudah tak ada waktu lagi” menyiratkan rasa terburu dan terhimpit, sehingga menghasilkan kesan menekan dan nilai rasa yang kurang menyenangkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis metafora dan makna konotatif pada lirik lagu album *My Respect* karya Nogizaka46, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, jenis metafora dalam lirik lagu album *My Respect* karya Nogizaka46 didominasi oleh metafora dari konkret ke abstrak. Berdasarkan teori Stephen Ullmann, temuan metafora ini terbagi menjadi empat jenis dengan total 155 data, yaitu metafora dari konkret ke abstrak sebanyak 134 data, metafora antropomorfis sebanyak 15 data, metafora sinaestetik sebanyak 3 data, dan metafora binatang sebanyak 3 data. Dominasi metafora dari konkret ke abstrak menunjukkan bahwa lirik dalam album ini menggambarkan pengalaman dan perasaan yang bersifat abstrak, seperti mimpi, harapan, cinta, dan waktu, melalui citra yang lebih konkret agar pesannya lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Kedua, makna konotatif pada metafora dalam lirik lagu album *My Respect* karya Nogizaka46 didominasi oleh makna konotatif positif. Berdasarkan teori J.N. Hook, makna konotatif tersebut diklasifikasikan berdasarkan nilai rasanya menjadi dua, yaitu makna konotatif positif sebanyak 89 data dan makna konotatif negatif sebanyak 66 data. Dominasi makna konotatif positif sejalan dengan tema album *My Respect* yang didedikasikan sebagai bentuk penghormatan generasi penerus kepada para anggota perintis sekaligus penanda dimulainya era baru Nogizaka46, sehingga banyak metafora digunakan untuk menyampaikan harapan, semangat, serta kenangan yang membahagiakan. Meskipun demikian, makna konotatif negatif juga cukup banyak ditemukan karena sebagian lirik turut menggambarkan konflik batin, kehilangan, dan kerinduan yang dialami tokoh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menganalisis gaya bahasa lain seperti simile, personifikasi, atau metonimia, maupun menggunakan teori metafora yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih beragam. Objek penelitian juga dapat diperluas pada album atau karya musisi Jepang lainnya sehingga penelitian gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jepang menjadi semakin kaya dan mendalam.

Kedua, bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif, khususnya pada materi gaya bahasa maupun penerjemahan, karena melalui lirik lagu pembelajar dapat memahami penggunaan makna kiasan dan nilai rasa suatu kata dalam konteks yang lebih menarik dan kontekstual.

Ketiga, bagi pembaca maupun penikmat musik Jepang, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memaknai pesan tersembunyi yang terkandung di balik lirik lagu, sehingga sebuah lagu tidak hanya dinikmati dari segi melodinya, tetapi juga dipahami makna serta emosi yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, E., & Zalman, H. (2021). Analisis makna konotatif lirik lagu dalam album "*Best Selection Blanc*" oleh Aimer. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 1-14.
<https://doi.org/10.24036/omg.v4i1.234>
- Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eski, M. (2022). *Analisis Majas Hiperbola Pada Lirik Lagu Album Nagai Aida Kiroro No Mori*

- Karya Kiroro. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hakim, N. (2023). *Analisis Metafora Dalam Makna Pada Lirik Lagu Nogizaka46 Album "Time Flies"*. Universitas Brawijaya.
- Helmiya, & Amri, M. (2020). Diksi dan gaya bahasa kiasan pada lirik lagu album 火力全开 (Huǒlì Quán Kāi) karya 王力宏 (Wáng Lì Hóng). *Jurnal Bahasa Mandarin*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uuzOYUEAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=uuzOYUEAAAAJ:HoB7MX3m0LUC
- Hook, J. N., & Evans, W. H. (1982). *The Teaching of High School English* (5th ed.). New York: Macmillan Publishing Company.
- Irawati, F. D., & Amri, M. (2025). Analisis gaya bahasa kiasan dalam drama China *Everyone Loves Me* 别对我动心 (Bié Duì Wǒ Dòngxīn) karya Qiào Yáo. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 9(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/71485>
- Iswanti, & Amri, M. (2020). Gaya Bahasa Retoris pada Album Lagu Awaken The World 《唤醒世界》 (huánxǐng shìjiè) Karya WayV 威神V (wēishénV): Kajian Stilistika. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/40208>
- Matsuura, K. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Naula, M. N., & Amri, M. (2020). Penggunaan gaya bahasa sindiran pada donghua *The Daily Life of The Immortal King* 《仙王的日常生活 S1》 (Xiān Wáng De Rìcháng Shēnghuó) S1 karya 枯玄 (Kuxuan). *Jurnal Bahasa Mandarin*, X(X). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/47131>
- Nisa', & Amri, M. (2020). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Angela 张韶涵 (zhāngshàohán) Dalam Album 一定要爱你 (yīdìngyàoàinǐ). *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uuzOYUEAAAAJ&citation_for_view=uuzOYUEAAAAJ:Se3iqnhoufwC
- Rosyayanti, & Amri, M. (2024). Gaya bahasa personifikasi dalam novel 杉杉来吃 (Shān Shān Lái Chī) karya Guman. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 7(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/61984>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullmann, S. (2023). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.